

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

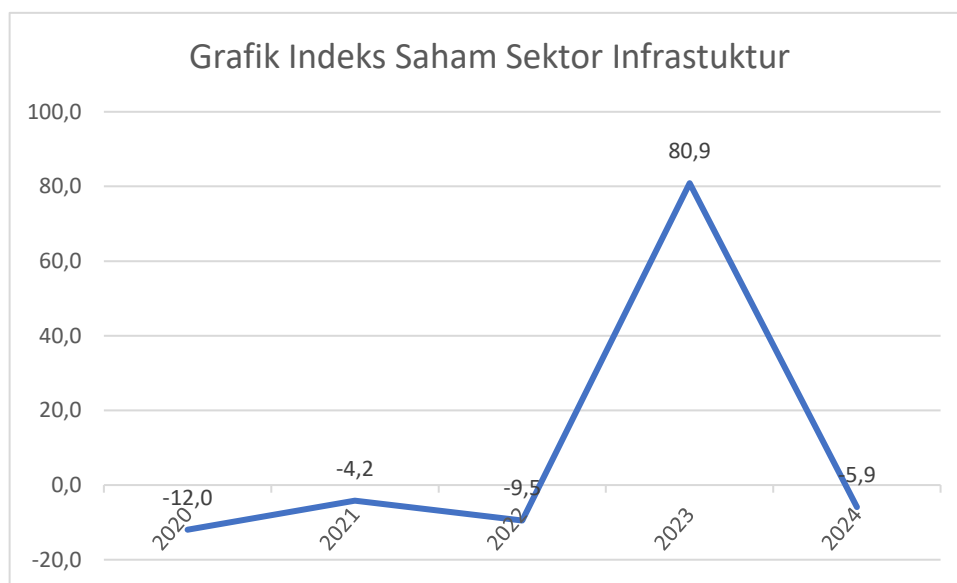
Perusahaan adalah suatu entitas yang dibentuk oleh individu atau sekelompok individu dengan tujuan melakukan kegiatan usaha untuk memaksimalkan keuntungan. Di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas bisnis di seluruh dunia. Perubahan yang dibawa oleh modernisasi ini memaksa perusahaan untuk cepat beradaptasi agar dapat menghadapi berbagai tantangan. Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, setiap perusahaan harus memiliki sistem manajemen yang efektif untuk mencapai tujuannya. Seiring dengan perkembangan zaman, bisnis juga didorong untuk terus mengikuti tren dan perubahan terbaru. Hal ini mencakup penyediaan informasi yang penting dan relevan, seperti kemampuan produksi, kemajuan teknologi, kapabilitas bisnis, dan transparansi sukarela. Informasi ini sangat penting bagi investor untuk memahami dan menilai nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan keberhasilan kinerja manajemen dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham serta menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Dalam perspektif pasar modal, nilai perusahaan sering dikaitkan dengan persepsi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko, menciptakan inovasi, serta mempertahankan keunggulan kompetitif. Seiring dengan perkembangan ekonomi global dan meningkatnya tuntutan transparansi

informasi, investor tidak lagi hanya berfokus pada informasi keuangan tradisional, tetapi juga memperhatikan pengungkapan non-keuangan yang mampu memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai kondisi perusahaan.

Nilai perusahaan yang baik menggambarkan bahwa harga pasar saham perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya (*book value per share*). Menurut Sugiono & Untung (2016), apabila nilai saham perusahaan berada dalam kondisi *overvalued*, yang berarti pasar memberikan penilaian lebih tinggi dari nilai aset bersih yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor memiliki keyakinan dan optimisme yang tinggi terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif, menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan, serta memiliki prospek pertumbuhan yang positif di masa mendatang. Semakin lengkap nilai PBV suatu perusahaan, maka semakin besar pula kepercayaan pasar terhadap perusahaan tersebut, yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya kemakmuran pemegang saham

Perusahaan akan menghadapi situasi di mana nilainya dapat mengalami kenaikan atau penurunan. Fluktuasi harga saham di pasar modal merupakan topik yang menarik untuk dianalisis. Berdasarkan data historis dari Bursa Efek Indonesia (BEI), nilai perusahaan sektor infrastruktur menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini tercermin dari harga saham beberapa perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur selama periode 2020–2024, sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 1
Indeks Saham Sektor Infrastuktur

Sumber : <https://idx.co.id/id>

Fluktuasi harga saham ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan sektor infrastuktur mengalami tingkat volatilitas yang sangat tinggi dan kondisi yang tidak stabil dalam pergerakan indeks yang berada pada posisi negatif di beberapa tahun, kemudian melonjak sangat tinggi pada tahun 2023, lalu kembali turun drastis pada tahun 2024, mencerminkan bahwa nilai perusahaan dalam sektor infrastuktur mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan dalam waktu relatif singkat. Kenaikan indeks yang terjadi secara tajam mengindikasikan adanya peningkatan harga saham yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan secara pasar (market value). Sebaliknya, penurunan indeks menunjukkan terjadinya pelemahan harga saham yang berimplikasi pada menurunnya nilai perusahaan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena fluktuasi nilai perusahaan pada subsektor telekomunikasi, diperlukan data empiris yang dapat mencerminkan kondisi pasar secara nyata. Salah satu indikator yang dapat

digunakan untuk melihat perubahan nilai perusahaan adalah harga penutupan saham (closing price), karena harga tersebut mencerminkan penilaian investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan pada suatu periode tertentu.

Dalam penelitian ini mengambil sampel beberapa perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu ini mencakup kondisi ekonomi yang beragam, mulai dari masa pandemi hingga fase pemulihan ekonomi, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pergerakan nilai perusahaan. Selanjutnya, data nilai closing saham beberapa perusahaan subsektor telekomunikasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Nilai Closing Saham Beberapa Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Tahun 2020-2024

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tahun				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	TLKM	Telkom Indonesia	3.310	4.040	3.750	3.950	2.710
2	ISAT	Indosat Ooredoo Hutchison	5.050	6.200	6.175	9.375	2.480
3	EXCL	XL Axiata	2.730	3.170	2.140	2.000	2.250
4	KBLV	First Media	410	570	99	72	90
5	LINK	Link Net	2.410	4.000	2.620	1.325	1.200
6	GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia	1.765	2.390	1.920	1.910	1.580
7	IBST	Inti Bangun Sejahtera	7.250	5.825	5.775	5.600	5.025
8	TBIG	Tower Bersama Infrastructure	1.630	2.950	2.300	2.090	2.100
9	TOWR	Sarana Menara Nusantara	960	1.125	1.100	990	655
10	SUPR	Solusi Tunas Pratama	4.100	15.475	34.000	39.900	43.875

Sumber : <https://idx.co.id/id>

Berdasarkan Tabel diatas secara umum harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi periode 2020–2024 mengalami fluktuasi. Beberapa perusahaan menunjukkan peningkatan harga saham yang signifikan, sementara sebagian lainnya mengalami fluktuasi yang tinggi maupun tren penurunan. Di sisi lain, terdapat pula perusahaan yang memiliki pergerakan harga saham relatif stabil serta ada yang cenderung stagnan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada subsektor telekomunikasi bersifat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah rasio *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham, di mana apabila nilai $PBV < 1$ maka harga saham di pasar berada di bawah nilai buku perusahaan (*undervalued*) yang mengindikasikan rendahnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan tersebut. Fenomena ini tercermin nyata pada perusahaan-perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, Fenomena rendahnya nilai perusahaan pada subsektor telekomunikasi dapat dilihat pada PT First Media Tbk (KBLV). Harga saham KBLV mengalami penurunan yang sangat signifikan dari Rp570 per saham pada tahun 2021 menjadi Rp90 per saham pada tahun 2024, atau turun sebesar 84,21%. Bahkan pada tahun 2023, harga saham KBLV sempat menyentuh titik Rp72 per saham yang berada di bawah nilai nominal saham sebesar Rp100, suatu kondisi yang mencerminkan hilangnya kepercayaan investor secara fundamental terhadap perusahaan. Penurunan harga saham tersebut mencerminkan menurunnya kepercayaan investor

terhadap prospek perusahaan secara berkelanjutan. Berdasarkan data fundamental, *Price to Book Value* (PBV) PT First Media Tbk berada di angka 0,23, yang berarti harga pasar saham lebih rendah dibandingkan nilai bukunya (*undervalued*). Nilai PBV yang berada jauh di bawah angka satu menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih rendah terhadap perusahaan dibandingkan nilai aset bersih yang tercatat dalam laporan keuangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor belum memberikan apresiasi yang optimal terhadap nilai perusahaan, meskipun perusahaan masih memiliki aset dan ekuitas yang tercatat. Rendahnya PBV ini mencerminkan rendahnya nilai perusahaan karena investor menilai prospek dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai di masa depan masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor melalui transparansi informasi, termasuk pengungkapan manajemen risiko dan pengungkapan modal intelektual sebagai sinyal positif bagi pasar.

Fenomena rendahnya nilai perusahaan pada subsektor telekomunikasi dapat dilihat secara nyata pada pergerakan harga saham dan nilai PBV beberapa emiten selama periode 2020–2024. Salah satu kondisi paling ekstrem terjadi pada PT First Media Tbk (KBLV), di mana harga sahamnya mengalami penurunan dari Rp570 per saham pada tahun 2021 menjadi hanya Rp90 per saham pada tahun 2024, atau turun sebesar 84,21%. Yang lebih mengkhawatirkan, pada tahun 2023 harga saham KBLV sempat menyentuh titik Rp72 per saham — angka yang berada di bawah nilai nominal saham sebesar Rp100 per lembar. Kondisi harga saham di bawah nilai nominal merupakan sinyal serius karena mencerminkan hilangnya kepercayaan

investor secara fundamental, bahkan melampaui batas minimum nilai yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan. Dari sisi valuasi, KBLV sempat mencatatkan *Price to Book Value* (PBV) hanya sekitar 0,11×, jauh di bawah rata-rata sektor telekomunikasi.

Kondisi yang lebih mengkhawatirkan dialami oleh PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT), yang sepanjang periode 2020–2023 mencatatkan kondisi ekuitas negatif atau defisit. Posisi ekuitas CENT tercatat defisit sebesar Rp1,47 triliun pada akhir tahun 2023, yang berarti seluruh kewajiban perusahaan telah melampaui total asetnya. Harga saham CENT pada penutupan bursa 22 Desember 2023 berada di level Rp50 per saham, yang berada jauh di bawah nilai nominal saham sebesar Rp100 per lembar. Kondisi ini mencerminkan bahwa pasar tidak lagi memberikan nilai positif terhadap perusahaan, seiring dengan kerugian yang terus-menerus dicatatkan dan tidak adanya pembagian dividen sejak tahun 2011. Dengan ekuitas yang negatif, perhitungan PBV sebagai proksi nilai perusahaan menjadi tidak relevan, karena nilai buku per saham bernilai negatif — suatu indikasi paling ekstrem dari rendahnya nilai perusahaan di mata investor.

Fenomena-fenomena di atas secara keseluruhan menggambarkan bahwa nilai perusahaan pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi dan kecenderungan penurunan yang perlu mendapat perhatian serius. Harga saham yang menurun menekan nilai perusahaan dan mempersempit ruang ekspansi bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan industri yang semakin ketat. Kondisi ini diduga tidak terlepas dari perbedaan

kualitas pengungkapan manajemen risiko dan pengungkapan modal intelektual antar perusahaan, yang berperan sebagai sinyal transparansi kepada investor. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji secara empiris pengaruh pengungkapan manajemen risiko dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Berdasarkan penelitian terdahulu banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen, komite audit dan kualitas laba (Dermawan & Aprianti, 2024; Kurnia & Octaviani, 2021; Zakiah, 2023). Dalam penelitian ini akan dikaji pengaruh pengungkapan manajemen risiko dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan strategi manajemen risiko dan modal intelektual dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Setiap kegiatan usaha selalu menghadapi risiko, sehingga perusahaan perlu menerapkan pengelolaan risiko yang efektif guna meminimalkan potensi kerugian bagi perusahaan maupun investor. Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko diharapkan dapat mengurangi bahkan menghilangkan dampak negatif yang mungkin timbul. Salah satu bentuk pengelolaan risiko adalah melalui pengungkapan manajemen risiko. Tingkat keterbukaan dalam pengungkapan manajemen risiko mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian, baik dalam mengelola risiko maupun memanfaatkan peluang, dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu aspek penting dari manajemen risiko yang diterapkan dari suatu perusahaan adalah pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu aspek terpenting dalam manajemen risiko yang dapat diterapkan oleh perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko dapat memberikan informasi kepada pemangku kepentingan eksternal mengenai bagaimana perusahaan mengelola risiko dan dampaknya terhadap operasional perusahaan, serta menyajikan informasi dalam bentuk keuangan maupun nonkeuangan yang berkaitan dengan risiko bisnis.

Variabel pengungkapan manajemen risiko dipilih dalam penelitian ini karena terdapat tidak konsistennan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko dapat meningkatkan nilai perusahaan, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang negatif. Berdasarkan perbedaan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut dengan nilai perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko/enterprise risk management (ERM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Kristiani & Hadiprajitno, 2023), Hasil penelitian lain menunjukan manajemen risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Dedi Ardianto et al., 2025).

Selain pengungkapan manajemen risiko, pengungkapan modal intelektual juga penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. *Intellectual Capital* (IC) atau modal intelektual merupakan aset tidak berwujud yang berasal dari pengetahuan,

keterampilan, dan relasi yang dimiliki oleh individu maupun organisasi, dan diyakini sebagai sumber daya strategis dalam menciptakan keunggulan kompetitif (Azmi et al., 2025). Komponen utama dari *Intellectual Capital* (IC) terbagi menjadi tiga bagian penting yang saling melengkapi dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Pertama, *Human capital*, yaitu elemen yang mencakup kompetensi, keahlian, kreativitas, serta motivasi individu dalam organisasi. *Human capital* menjadi pondasi utama dalam proses penciptaan pengetahuan, pengambilan keputusan, dan inovasi. Kedua, *Structural Capital*, yaitu infrastruktur pendukung internal perusahaan seperti basis data, sistem informasi, hak kekayaan intelektual (seperti paten), budaya organisasi, serta struktur dan proses kerja yang efektif. Komponen ini memungkinkan pengetahuan yang dimiliki individu dapat diubah menjadi aset organisasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Ketiga, *Relational Capital* (atau Customer Capital), mencakup seluruh jaringan hubungan eksternal perusahaan, seperti relasi dengan pelanggan, mitra bisnis, pemasok, serta citra dan reputasi perusahaan di mata publik. *Relational Capital* mencerminkan seberapa besar kepercayaan dan loyalitas pihak eksternal terhadap perusahaan. Ketiga komponen tersebut saling bersinergi dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Pengelolaan IC yang efektif memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, mendorong inovasi berkelanjutan, serta menciptakan kepuasan dan loyalitas pelanggan. Oleh karena itu, organisasi yang mampu mengelola dan mengembangkan modal intelektualnya secara strategis dipercaya memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan keberlanjutan dan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang (Sari et al., n.d.).

Di Indonesia, konsep modal intelektual berkaitan dengan pengaturan aset tidak berwujud dalam PSAK No. 19 (Revisi 2015) yang menyatakan bahwa aset tidak berwujud memberikan manfaat ekonomis berupa peningkatan pendapatan, efisiensi biaya, dan manfaat lainnya dari penggunaan aset tersebut; namun standar tersebut belum secara spesifik mengatur metode pengukuran modal intelektual secara komprehensif, sehingga praktik pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan masih bersifat sukarela dan beragam antarperusahaan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan informasi bagi investor, padahal modal intelektual mencerminkan kapabilitas, inovasi, dan potensi keberlanjutan perusahaan di masa mendatang yang berperan penting dalam pembentukan nilai perusahaan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji sejauh mana pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan juga menunjukkan hasil yang beragam terkait dampaknya terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ada yang menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan (Rismana et al., 2024). Hasil lain yang bertentangan menunjukkan bahwa pengaruh modal intelektual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Cecelia & Prasetyaning, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, masih terdapat perusahaan yang belum mengoptimalkan pemanfaatan modal intelektual.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzia Amalia Kardiani 2025 dengan judul Pengaruh Manajemen Risiko dan Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada

Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2020-2024. Perbedaan penelitian ini terletak pada perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan sektor infrastruktur subsektor telekomunikasi dan pengukuran untuk nilai perusahaan menggunakan PBV (*Price to Book Value*), penulis memilih periode penelitian selama tahun 2020-2024 karena penulis ingin memberikan hasil penelitian terbaru atas variabel yang penulis teliti sehingga hasil penelitian yang dihasilkan relevan dengan keadaan saat ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan dan Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Nilai perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)"**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat perusahaan subsektor telekomunikasi yang mengalami penurunan harga saham.
2. Penurunan pendapatan menerpa beberapa perusahaan telokomunikasi
3. Anjloknya kinerja indeks saham sektor telekomunikasi tidak bisa lepas dari menurunnya ekspektasi pasar.

4. Penurunan harga saham sektor telekomunikasi mengakibatkan kurangnya minat pelaku pasar untuk berinvestasi
5. Menurunnya kinerja perusahaan berdampak pada berkurangnya minat investor di pasar modal.
6. Beberapa perusahaan telekomunikasi mengalami kesulitan keuangan hingga berpengaruh terhadap operasional, seperti keterlambatan pembayaran gaji karyawan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengemukakan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengungkapan manajemen risiko perusahaan pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
2. Bagaimana pengungkapan modal intelektual pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
3. Bagaimana nilai perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
4. Seberapa besar pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan subsektor telekomunikasi terdaftar di BEI periode 2020-2024.
5. Seberapa besar pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan subsektor telekomunikasi terdaftar di BEI periode 2020-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengungkapan manajemen risiko perusahaan pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengungkapan modal intelektual pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris di bidang akuntansi manajemen, mengenai pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan

informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman serta wawasan dalam pengetahuan mengenai tentang pengaruh manajemen risiko perusahaan dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastuktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, dapat memberikan informasi tentang pengaruh manajemen risiko perusahaan dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastuktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana pengungkapan manajemen risiko dan modal intelektual dapat mempengaruhi

nilai perusahaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam keputusan investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Peneliti mengambil data yang diunduh pada www.idx.co.id, dan situs lain yang dapat mendukung penelitian. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dari bulan Januari hingga selesainya.